

Gambaran *Fear of Success* Pada Guru Wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an

Winda Putri Diah Restya^{1*}, Rio Tri Mukti²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia^{1,2}

winda.putri@unmuha.ac.id^{1*}, riotatsuya12@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada fenomena *fear of success* yang dialami oleh guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an, Banda Aceh. Masalah penelitian ini terletak pada tingginya tingkat kecemasan dan ketidakpercayaan diri guru wanita terkait peluang kenaikan jabatan untuk posisi yang lebih tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 17 orang guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh empat orang partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti konflik peran ganda, tuntutan keluarga terutama dari mertua dan konflik sosial dengan rekan sekerja memainkan peran yang sangat signifikan dalam menimbulkan "*fear of success*" di kalangan guru wanita. Guru wanita cenderung menghindari peluang kesuksesan yang lebih tinggi, karena memiliki kekhawatiran tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, selain itu stigma sosial yang diberikan oleh keluarga terdekat mengenai peran wanita sebagai ibu rumah tangga juga turut menyumbang ketakutan pada wanita untuk mengambil tawaran posisi yang lebih tinggi. Adapun bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh partisipan dalam menghadapi ketakutan adalah dengan model *problem focused coping*, yakni dengan berusaha mengidentifikasi hambatan dan menentukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah tersebut, meskipun pada akhirnya keputusannya adalah tetap menolak peluang kenaikan jabatan. Penelitian ini tidak hanya berhasil mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *fear of success* pada guru wanita tetapi juga memberikan pandangan strategis untuk mengatasi tantangan psikologis dan sosial yang dihadapi oleh guru wanita dalam mencapai keseimbangan antara karir dan kehidupan pribadinya.

Kata Kunci: *Fear of success*, Stereotype, Gender, Guru Wanita

Fear of Success among Female Teachers at SDIT Baiyyihah Tahfizul Qur'an

Abstract: This study focuses on the fear of success experienced by female teachers at SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an in Banda Aceh. The issue investigated in this research revolves around the high levels of anxiety and lack of self-confidence among female teachers regarding opportunities for career advancement to higher positions. The research methodology utilized a qualitative approach with a case study design. The population for this study consisted of 17 female teachers at SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an. The sample selection employed purposive sampling techniques, resulting in four participants meeting the predetermined criteria as research subjects. The findings indicate that factors such as role conflict, family demands—especially from mothers-in-law and social conflicts with colleagues play a significantly influential role in instigating "*fear of success*" among female teachers. They tend to avoid higher success opportunities due to concerns about balancing work responsibilities and household duties. Additionally, societal stigmas, particularly those perpetuated by close family members regarding the traditional role of women as homemakers, contribute to women's apprehensions about accepting higher-level positions. The coping strategy employed by participants in confronting these fears is a problem-focused coping, involving the identification of obstacles and the determination of concrete steps to address these challenges. Despite this, their ultimate decision is to reject career advancement opportunities. Thus, this study not only successfully identifies factors influencing fear of success among female teachers but also offers strategic insights to address the psychological and social challenges faced by these educators in achieving a balance between their professional careers and personal lives.

Keywords: *Fear of success*, Stereotype, Gender, Female Teachers.

1. Pendahuluan

Perkembangan peran perempuan di dunia kerja merupakan cermin dari pergeseran paradigma sosial dan ekonomi. Semakin tingginya biaya kehidupan di berbagai bidang membuat semua kalangan, termasuk perempuan, ingin mendapatkan pekerjaan yang layak (Lestari, 2017). Motivasi ini muncul seiring dengan kesempatan yang semakin terbuka, memicu semakin banyaknya perempuan yang ingin terlibat dalam emansipasi wanita melalui keterlibatan dalam dunia kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia, meskipun mengalami peningkatan, nyatanya masih berada di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja pria (Affifah, Aida, dan Farida, 2019).

Perempuan saat ini memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk memasuki berbagai sektor pekerjaan. Tradisi lama yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga mulai terkikis oleh dinamika zaman. Hal tersebut sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2019 yang menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Indonesia sebesar 55,5%, namun angka ini tidak sebanding dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pria yang masih mendominasi yaitu sebesar 83,18% (Affifah., Aida., dan Farida, 2019).

Perempuan dipercaya lebih tekun dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga pada akhirnya perempuan dipercaya untuk sukses dalam memegang suatu jabatan di perusahaan. Meski perempuan semakin aktif dalam dunia kerja, budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia menjadi tantangan tersendiri (Lestari, 2017). Patriarki menciptakan suatu sistem sosial yang memberikan kelebihan dan dominasi kepada laki-laki, sehingga perempuan terkadang masih terkunci dalam peran tradisional yang menempatkannya di bawah kendali laki-laki. Sistem patriarki ini dapat menjadi penghalang bagi perempuan untuk meraih kesuksesan di bidang pekerjaan, terutama ketika harus bersaing dalam karir. Meskipun peluang di dunia kerja semakin terbuka untuk perempuan, fenomena "*fear of success*" menjadi sorotan penting. Menurut pendapat dari Horner (dalam Metzler dan Andre, 2011) *fear of success* adalah kendala atau tekanan yang mengarah ke psikologis, dari kemungkinan tersebut adanya konsekuensi negatif, penolakan sosial, ataupun saat individu mencapai keberhasilan dan juga prestasi. Menurut Tresemer (2011) *fear of Success* menjadi sesuatu yang mengarah ke perasaan takut, gelisah serta

perasaan tidak yakin dengan berdasarkan dari harapan serta cita-cita untuk menjauhkan konsekuensi negatif dari satu peristiwa maupun kondisi yang berhubungan dengan sebuah pencapaian, prestasi serta keberhasilan.

Perempuan memiliki *fear of success* yang lebih tinggi daripada laki-laki dikarenakan adanya konflik yang dirasakan perempuan untuk berkarir pada akhirnya membuat perempuan tersebut lebih memilih untuk menghindari sukses (Horner., dalam Sahrah, 2011). Perempuan memiliki kecenderungan di mana Perempuan biasanya kurangnya menaruh minat pada karir. Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai patriarki, kondisi ini mendorong terciptanya *fear of success* yang dialami oleh perempuan di Indonesia menjadi lebih tinggi. Menurut Ningrum dalam (Rahmawati., Suryanto., dan Hartini, 2019) sistem budaya patriarki diduga dapat mengakibatkan munculnya *fear of success* pada perempuan, hal ini dapat dipahami karena dengan kesuksesan tersebut, perempuan akan memiliki kecemasan tersendiri. Kesuksesan dipersepsikan berasosiasi positif dengan penolakan dari masyarakat akibat budaya yang berkembang di Indonesia umumnya kurang mengizinkan perempuan untuk sukses di sektor publik.

Fear of success adalah suatu disposisi laten dari kepribadian wanita yang berhubungan dengan identitas peran jenis kelaminnya (Adibah, 2009). *Fear of success* dipandang sebagai hal yang telah ada pada pribadi wanita yang tidak terlihat namun dapat muncul pada situasi-situasi tertentu. *Fear of success* juga merupakan penghambat bagi kemampuan aspirasi dan potensi yang ada pada diri wanita. *Fear of success* tidak ada dalam diri wanita melalui pola asuh orang tua tetapi muncul oleh interaksi maupun evaluasi terhadap keadaan dan reaksi dari lingkungan terhadap kesuksesan seorang wanita (Adibah, 2009). *Fear of success* memiliki ciri-ciri seperti memiliki kecemasan atau keraguan saat mendekati sukses, terdapat antisipasi untuk menghindari sukses dengan menarik diri atau menolak kesempatan untuk sukses.

Data dari Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh pada tahun 2016 menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sektor pendidikan atau guru lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yaitu populasi perempuan sebanyak 190, sedangkan populasi laki-laki sebanyak 227 (BPS, 2020). Fenomena ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya jumlah laki-laki terdidik (berpendidikan tinggi) hampir sama jumlahnya bahkan lebih besar dengan perempuan.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan pembangunan bangsa.

Dari guru diharapkan manusia idealistis, namun guru sendiri terkadang masih harus berjuang untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya. Keterlibatan guru wanita dalam mencari nafkah membuat waktu yang dicurahkan dalam kegiatan rumah tangga berkurang dan diperlukan adanya pembagian waktu dalam menjalankan kegiatan rumah tangga tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap peran rumah tangga yang dilakukan guru wanita tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa guru wanita yang berhasil membagi waktu untuk menjalankan setiap perannya tersebut, tetapi ada juga yang gagal dalam arti guru wanita ini menggaji orang lain dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga.

Guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an menjadi fokus dalam penelitian ini dikarenakan waktu yang dihabiskan oleh guru – guru wanita dalam membentuk siswa – siswi penghafal Al-Quran di sekolah ini cukup menyita waktu. Dalam konteks pendidikan, guru – guru ini tidak hanya mengemban tugas sebagai pendidik tetapi juga sebagai ibu rumah tangga. Kehidupan ganda ini menciptakan ketegangan psikologis, terutama ketika dihadapkan pada peluang kenaikan jabatan.

Penelitian ini akan menggali gambaran *fear of success* pada guru wanita ketika dihadapkan pada peluang kenaikan jabatan. Pertanyaan mendasar terkait faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya *fear of success* juga akan dikaji, termasuk budaya patriarki, pandangan masyarakat, dan ekspektasi keluarga. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap *fear of success* pada guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pendukung. Strategi ini diharapkan mampu membantu guru wanita mengatasi ketakutan dan mengambil langkah-langkah positif dalam meraih kesuksesan di dunia kerja.

Penelitian ini bukan hanya analisis teoritis, tetapi juga upaya konkrit untuk memberikan solusi kepada para guru wanita yang menghadapi ketegangan psikologis dan ketakutan akan kesuksesan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi pengembangan karir guru wanita dan pemahaman lebih baik terhadap dinamika gender di lingkungan pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case*

study) yang maksudnya untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian dan juga berusaha untuk menemukan gambaran yang menyeluruh mengenai suatu keadaan. Penelitian ini dilakukan di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an, Banda Aceh. Populasi di dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 orang guru yang ada di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi Penelitian

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Status
1.	ASM	L	Kepala Sekolah	Sudah Menikah
2.	MY	P	Guru Kelas	Belum Menikah
3.	S	P	Guru Kelas	Sudah Menikah
4.	MNA	P	Guru Kelas	Sudah Menikah
5.	HF	L	Guru Kelas	Belum Menikah
6.	W	P	Guru Kelas	Sudah Menikah
7.	PNS	P	Guru Tahfizh	Belum Menikah
8.	L	P	Guru Mapel	Belum Menikah
9.	M	P	Guru Kelas	Sudah Menikah
10.	MZ	P	ADM	Sudah Menikah
11.	ZM	P	Guru Mapel	Belum Menikah
12.	SY	L	Guru Mapel	Belum Menikah
13.	DA	L	Guru Mapel	Belum Menikah
14.	RM	L	Guru Mapel	Belum Menikah
15.	MF	L	Guru Tahfizh	Sudah Menikah
16.	SR	P	Guru Mapel	Belum Menikah
17.	AD	L	Satpam/OB	Sudah Menikah

Dari data Tabel 1. kemudian dilakukan pemilihan sampel penelitian dengan teknik *non – probability sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu yang berdasarkan dari kriteria ataupun karakteristik (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria yang dijadikan dasar pemilihan sampel penelitian adalah responden merupakan guru wanita yang bekerja di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an Banda Aceh, berstatus sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran serta responden merupakan guru wanita yang sudah menikah. Dari data di atas diperoleh informasi bahwa terdapat lima guru yang sesuai dengan kriteria penelitian ini yaitu: S, MNA, W, M, dan MF. Namun, subjek M tidak bersedia untuk menjadi responden di dalam penelitian ini sehingga hanya empat orang subjek yang terlibat. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Informasi tentang guru wanita yang bekerja yang telah menikah terhadap *fear of success* yang nantinya akan digali oleh peneliti, melalui teknik wawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2014).

Pedoman yang digunakan di dalam penelitian ini hanya berdasarkan garis – garis besarnya saja. Adapun guide atau pedoman wawancara di dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator *fear of success* dari Zuckerman dan Allison (1976) yang terdiri atas 3 indikator yakni: konsep mendekati kesuksesan, konsep menghindari kegagalan, dan konsep cemas mengenai kesuksesan. Ketiga indikator ini kemudian menjadi dasar dalam Menyusun panduan wawancara (Tabel 2):

Tabel 2. Panduan Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
	Rapport	1. Kapan anda mulai berkarir sebagai guru? 2. Apa yang anda rasakan saat ini dan bagaimana perasaan anda? 3. Bagaimana perasaan anda ketika anda sudah menjadi seorang guru?
1	Fear of success	4. Apakah ada ketakutan pada diri anda ketika anda ditawari jabatan yang lebih tinggi daripada sekarang? 5. Apa yang anda lakukan ketika anda takut dalam mengambil jabatan yang lebih tinggi?
2	Mendekati kesuksesan, yaitu seorang individu ingin meraih kesuksesan namun ada rasa kurangnya percaya diri dikarenakan dibatasinya keinginan maupun prestasi yang individu dimiliki,	6. Apakah anda pernah merasa kurang percaya diri selama menjalani karir sebagai guru? 7. Apa saja yang membuat anda sampai tidak percaya diri? 8. Apa yang anda lakukan ketika anda kurang percaya diri dalam menjalani pekerjaan anda? 9. Apakah anda percaya diri ketika anda ditawarkan jabatan yang lebih tinggi daripada yang sekarang?
3	Menghindari kegagalan, yaitu suatu perihal yang biasa ditakuti oleh setiap individu dalam mencapai kesuksesannya, kecenderungan utk menghindari sebuah kegagalan yang akan terjadi	10. Apakah anda berani bersaing dengan rekan kerja demi naik jabatan? 11. Bagaimana perasaan anda apabila mengerjakan pekerjaan yang sebelumnya belum pernah anda lakukan? 12. Apakah anda menerima pekerjaan yang sebelumnya belum pernah anda lakukan?
4	Cemas mengenai kesuksesan, yaitu suatu hal yang dicemaskan dalam hidup seorang individu adalah kegagalan dalam mencapai kesuksesan	13. Apakah anda pernah merasakan cemas ketika anda gagal dalam meraih jabatan yang lebih tinggi? 14. Bagaimana anda mengatasi kecemasan tersebut? 15. Apakah kecemasan anda tersebut berdampak kepada pekerjaan anda?

Adapun jenis observasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan metode observasi di mana peneliti hanya bertindak sebagai observer tanpa ikut melakukan aktivitas bersama *observee* (atau pihak yang di observasi (Sugiyono, 2014).

Menurut Sugiyono (2015) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun bisa berbentuk karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan biasanya berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita, peraturan, dan juga kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar biasanya foto, gambar hidup, sketsa dan yang lain-lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada guru – guru Wanita yang bekerja di SDIT

Bayyinah Tahfizul Qur'an diperoleh hasil sebagai berikut.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ketidakpercayaan diri muncul pada semua subjek ketika dihadapkan dengan situasi baru, termasuk tawaran posisi baru, interaksi dengan rekan kerja dan atasan yang baru. Keterbatasan waktu akibat peran ganda dan tuntutan dari pihak keluarga, terutama dari ibu mertua, yang menganggap bahwa sebagai istri subjek seharusnya hanya bertugas mengurus anaknya dan juga rumah tangganya menjadi faktor utama penolakan terhadap tawaran jabatan yang lebih tinggi.

Ibu mertua dari sebagian besar subjek penelitian merupakan ibu mertua yang masih memegang teguh adat istiadat Aceh, yang menganggap bahwa wanita yang sudah menikah lebih baik fokus mengurus suami dan anak – anaknya dari pada bekerja di luar rumah. Hal tersebut dikarenakan, ibu – ibu mertua dari subjek penelitian ini juga merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Temuan ini serupa dengan penelitian Sitepu, Zulkarnei & Zahreni (2017) yang menyebutkan bahwa *support social* dari keluarga memainkan peranan penting dalam mempengaruhi *fear of success* pada perempuan bekerja. Adanya konflik dengan rekan kerja juga turut menjadi pemicu kurangnya kepercayaan diri subjek penelitian, di mana beberapa subjek merasa diasingkan oleh lingkungan kerja mereka. Ada kecemasan pada diri subjek penelitian bahwa jika ia menerima jabatan yang lebih tinggi, maka ia akan diasingkan atau dibenci oleh rekan kerjanya. Keseluruhan subjek menunjukkan ketidaknyamanan dan keengganan untuk naik jabatan, dipicu oleh ketakutan terhadap konflik yang mungkin semakin membesar jika mereka menerima posisi yang lebih tinggi dalam konteks ini adalah posisi strategis seperti posisi kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum, para partisipan cenderung menghindari peluang kesuksesan yang lebih tinggi, terutama terkait dengan tawaran jabatan yang lebih tinggi. Alasan utamanya melibatkan faktor-faktor seperti tuntutan keluarga dan peran ganda yang mempersulit manajemen waktu. Hampir semua subjek di dalam penelitian ini mengakui bahwa ketakutan untuk posisi yang lebih tinggi lebih disebabkan karena adanya kekhawatiran tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara konflik peran

ganda dan *hardiness* terhadap *fear of success* pada perempuan yang bekerja.

Selain itu, kekhawatiran akan konflik interpersonal di lingkungan kerja juga menjadi dorongan untuk menolak kemungkinan kenaikan jabatan. Kesimpulan ini mencerminkan ketidaknyamanan dan ketakutan partisipan dalam menghadapi tanggung jawab yang lebih besar, seiring dengan adanya permasalahan yang belum terselesaikan dalam hubungan dengan rekan kerja.

Dalam konteks hasil penelitian ini, sebagian besar partisipan menunjukkan tingkat kecemasan yang signifikan terkait dengan tanggung jawab yang lebih tinggi dan potensi dampak buruknya terhadap kinerja mereka. Walaupun menerapkan strategi penanganan masalah yang berfokus pada solusi, seperti belajar dari kesalahan yang telah lalu, meminta *feedback* dari rekan kerja, namun keputusan untuk tidak menerima tawaran jabatan lebih tinggi tetap diambil pada akhirnya. Sebagian besar subjek penelitian memiliki kecenderungan untuk mencemaskan hal – hal yang belum pasti terjadi akibat dari keputusan yang akan mereka ambil sebagai konsekuensi menerima tawaran yang lebih tinggi. Seperti halnya yang dijelaskan dalam hasil penelitian Rahmawati, Suryanto & Hartini (2019) yang menyebutkan bahwa wanita bekerja yang mendapatkan tawaran yang lebih tinggi kesulitan untuk menghilangkan pikiran – pikiran terkait konsekuensi negatif dari kesuksesannya.

Diantara bentuk pikiran negatif yang disebutkan oleh subjek penelitian ini adalah mereka merasa khawatir jika kinerjanya di kemudian hari tidak mencapai standar yang diinginkan oleh pihak sekolah dan akan dicemooh oleh seluruh guru – guru yang lain. Sebagian besar subjek penelitian memiliki ketakutan akan performa mereka setelah menerima posisi yang lebih tinggi tersebut. Sebaliknya, sebagian partisipan lainnya juga merasakan kecemasan yang berhubungan dengan konflik interpersonal yang belum terselesaikan di lingkungan kerja. Ketakutan akan diasingkan lebih jauh dan dituduh “*gila jabatan*” menjadi ketakutan terbesar bagi subjek penelitian ini saat menjabat di posisi yang lebih tinggi. Hal ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menolak kesempatan tersebut. Kesimpulan ini mencerminkan adanya kekhawatiran bersama terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesuksesan dan kenaikan jabatan di lingkungan kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an

menghadapi tingkat kecemasan dan ketidakpercayaan diri yang signifikan terkait dengan peluang menduduki jabatan lebih tinggi. Faktor-faktor seperti konflik peran ganda, tuntutan keluarga, terutama dari mertua, dan hubungan dengan rekan kerja memberikan kontribusi besar terhadap keputusan mereka untuk menolak kesempatan tersebut (Eagly & Carli, 2007; Blair-Loy, 2003). Hal ini menggambarkan pentingnya memahami konteks personal dan sosial guru wanita dalam menghadapi tantangan karir (Rudman & Glick, 2001).

Terlebih lagi, aspek dukungan keluarga dan manajemen waktu juga muncul sebagai elemen kunci dalam keputusan guru wanita untuk tidak meraih jabatan lebih tinggi (Kossek & Lambert, 2005). Hal ini mempertegas perlunya dukungan keluarga, terutama dari pasangan, agar guru wanita dapat lebih leluasa dalam mengelola peran ganda mereka (Blair-Loy, 2003). Program dukungan psikologis juga dapat diterapkan untuk membantu guru wanita mengatasi kekurangan percaya diri dan kecemasan terkait kesuksesan (Stoeber & Janssen, 2011).

Terkait dengan konflik antar rekan kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini menjadi faktor utama keengganan guru wanita untuk naik jabatan (Jehn, 1995). Oleh karena itu, strategi manajemen konflik di lingkungan kerja perlu diterapkan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung pertumbuhan karir bagi guru – guru wanita (De Dreu & Weingart, 2003). Peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan pendidikan mengenai manajemen waktu dan konflik juga dapat membantu guru wanita mengatasi hambatan dalam mencapai kesuksesan (Harvey & Jones, 2022).

Setidaknya ada tiga faktor utama yang terungkap melalui penelitian ini tentang apa yang menjadi faktor penentu *fear of success* pada guru – guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an yakni: tantangan peran ganda, ketiadaan dukungan dari keluarga terdekat termasuk di dalamnya adalah tuntutan keluarga untuk menjadi ibu rumah tangga, serta konflik sosial dengan rekan sekerja.

Konflik antar rekan kerja juga muncul sebagai faktor penghambat, di mana ketidakharmonisan hubungan interpersonal dapat menjadi alasan kuat untuk menolak peluang jabatan lebih tinggi. Manajemen konflik di lingkungan kerja menjadi kunci untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan karir tanpa beban konflik.

Strategi *coping* adalah suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan atau tantangan yang bersifat merugikan (Aldwin & Ravenson, dalam Sukma, 2022). Ada dua model strategi *coping* yakni *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Adapun startegi *coping* yang dilakukan oleh subjek di dalam penelitian ini berfokus pada model *Problem-focused coping*. *Problem focused coping* adalah suatu strategi koping atau penanganan masalah yang difokuskan pada upaya konkret untuk mengatasi atau mengubah situasi yang menyebabkan stres atau masalah (Aldwin & Ravenson, dalam Sukma, 2022).

Dalam *problem-focused coping*, individu berusaha mengidentifikasi aspek-aspek konkret dari situasi yang dapat diubah atau dikelola untuk mengatasi tantangan atau masalah yang dihadapi. Contoh dari *problem-focused coping* termasuk mencari solusi, membuat rencana tindakan, mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah, atau mengubah persepsi terhadap situasi tersebut. Pendekatan ini mendorong individu untuk secara aktif terlibat dalam mengatasi situasi yang menimbulkan stres, dengan harapan bahwa tindakan konkret tersebut akan membawa perubahan positif.

Dalam konteks penelitian mengenai ini, strategi *problem-focused coping* yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini adalah belajar dari kesalahan, mengidentifikasi hal-hal yang menjadi hambatannya jika mengambil tawaran untuk posisi yang lebih tinggi, serta dengan menentukan langkah tepat yang dapat diambilnya. Yang menarik dari penelitian ini adalah meski ternyata para partisipan telah dapat melakukan identifikasi secara baik terhadap permasalahan yang dihadapinya namun ternyata Keputusan mereka tetap untuk tidak membambil tawaran yang diberikan tersebut.

Selain ketiga poin penting di atas, temuan penelitian ini juga berhasil memberikan beberapa implikasi dan rekomendasi kepada pihak – pihak terkait dalam hal ini adalah pihak sekolah atau pembuat kebijakan public (*policy maker*) yakni sebagai berikut: pertama; tentang perlunya penguatan dukungan sosial di mana kampanye kesetaraan gender dan pendidikan keluarga menjadi kunci untuk membentuk kesadaran terhadap pentingnya mendukung karir perempuan, khususnya guru wanita. Kedua, implementasi program pelatihan manajemen konflik, langkah ini menjadi langkah esensial untuk membantu guru wanita mengatasi dan menyelesaikan konflik interpersonal di

lingkungan kerjanya. Ketiga, pembuat kebijakan perlu mendorong organisasi atau berbagai instansi unyuk mendukung program keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan (*work-life balance*), program ini di harapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang seimbang dan berpihak pada perempuan.

Terakhir, untuk memberdayakan perempuan di lingkungan kerja, diperlukan juga kebijakan yang khusus menangani konflik peran ganda (*work-family conflict*) dan *fear of success* pada guru wanita.

Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karir guru wanita seluruhnya dan guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an pada khususnya, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif untuk mendukung pertumbuhan profesional mereka.

Melalui langkah-langkah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karir guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an pada khususnya.

4. Simpulan dan Saran

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru wanita di SDIT Bayyinah Tahfizul Qur'an menghadapi *fear of success* yang signifikan. Faktor-faktor seperti peran ganda, tuntutan keluarga, dan konflik dengan rekan kerja memengaruhi keputusan mereka untuk tidak meraih jabatan lebih tinggi. Meskipun menerapkan strategi *problem-focused coping*, kecemasan terhadap konsekuensi negatif tetap menjadi penghalang utama.

Penelitian ini menghasilkan serangkaian saran yang bermakna untuk pihak sekolah, peneliti selanjutnya, dan guru wanita dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, khususnya terkait *fear of success*. Langkah-langkah proaktif yang dapat diambil oleh pihak sekolah salah satunya adalah dengan meimplementasikan program pelatihan manajemen konflik dan pengembangan kebijakan keseimbangan pekerjaan dan kehidupan pribadi (*work-life balance*). Sementara itu, bagi guru wanita, langkah-langkah seperti membangun jaringan dukungan sesama guru wanita dan mengambil inisiatif dalam permintaan pelatihan manajemen konflik menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Affifah, A. N., & Farida. (2019). *Kesetaraan Gender dan Gap Pendapatan di Indonesia*. Jurnal. Ub. Ac. Id.
- Adibah, P. (2009). Hubungan antara Motivasi Berpretasi dengan Fear of Succes pada Wanita

- Bekerja Dewasa Muda.
<http://ejournal.gunadarma.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jumlah Guru di Banda Aceh; Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2014*, BPS Kota Banda Aceh.
- Blair-Loy, M. (2003). *Competing devotions: Career and family among women executives*. Harvard University Press.
- Collins., & Eggleton. (dalam Afifah, M, 2020). Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Fear Of Success Pada Mahasiswa. *Skripsi*, Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tidak Diterbitkan,
- Dewi, S. S. (2017). Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Ketakutan Untuk Sukses Pada Ibu Yang Bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(1), 75-87.
- De Dreu, C. K. W., & Weingart, L. R. (2003). Task versus relationship conflict, team performance, and team member satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 88(4), 741-749.
- Esterberg. (dalam Sugiyono, 2015). *Teknik Wawancara*. Bandung: Alfabeta.
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). *Through the labyrinth: The truth about how women become leaders*. Harvard Business Review Press
- Faisa (dalam Sugiyono, 2015). *Realibilitas dan Kemampuan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hadi. (dalam Sugiyono, 2015). *Teknik Pengamatan/Observasi*. Bandung: Alfabeta
- Harvey, M. & Jones, S. (2022). Challenge Accepted: Women Claiming Leadership in Higher Education Learning & Teaching. *Journal of University Teaching & Learning Practice (JUTLP)*, 19(1).
- Horner. (dalam Andre., & Metzler, 2011). Gender Differences in Fear of Success: A Preliminary Validation of the Performance Success Threat Appraisal Inventory. *Journal Psychology of Sport and Exercise*, 12, 415-422.
- Horner. (dalam Sahrah, 2011). Toward an Understanding of Achievement related Conflict in Women. *Journal Social Issues*, 28(2), 157-175.
- Kemendikbud. (2016). *Patriarki*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patriarki>.
- Kossek, E. E., & Lambert, S. J. (2005). Work and life integration: Organizational, cultural, and individual perspectives. Lawrence Erlbaum Associates.
- Lestari. (2017). Perdagangan Perempuan Vietnam Ke Tiongkok Tahun 2005-2009: *Perspektif Feminisme-sosialis*. *Journal of International Relations*, 3(1), 1-9.
- Lestari, D. (2017). "Dampak investasi sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja. *Forum Ekonomi*, 18(2).
- Lestari, Y. I. (2017). Fear of success pada perempuan bekerja ditinjau dari konflik peran ganda dan hardiness. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 55-63.
- Miles., & Huberman (dalam Sugiyono, 2015). *Analisis Data*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, A., Suryanto., & Hartini, N. (2019). *Hubungan Antara Optimisme Dengan Fear Of Success Pada Wanita Yang Bekerja di Bank*. Diss. Sriwijaya University.
- Hartini, N. (2019). *Fear of success perempuan bekerja dalam perspektif Budaya Jawa*. Palastren, 11(1), 74-92.
- Rahmawati, A., Suryanto., & Hartini, N. (2018). Fear of success perempuan bekerja (dalam perspektif budaya jawa). *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(1), 73-92.
- Rahmawati, A. (2016). Fear of success dan pengarusutamaan gender dalam pembangunan. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity* yang Diselenggarakan oleh Psychology Forum UMM.
- RK Dewi., dkk. (2019). *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8 (2), 265-270.
- Rudman, L. A., & Glick, P. (2001). Prescriptive gender stereotypes and backlash toward agentic women. *Journal of Social Issues*, 57(4), 743-762.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Teknik Dokumentasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sitepu, L., Zulkarnain, Z., & Zahreni, S. (2017). Pengaruh Situasi Kompetisi Kerja dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Fear Of Success Pada Wanita Bekerja. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 14(2), 25-28.
doi:<https://doi.org/10.18860/psi.v14i2.6507>
- Sukma, M.A.M. 2022. Hubungan antara Strategi Coping dengan Kelelahan Emosional dalam Pendampingan Sistem Belajar Daring. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Riau
- Tresemmer, D. W. (2012). *Fear of success*. Springer Science & Business Media, 2012.
- Zuckerman, M., & Allison, S. N. (dalam Sahrah, A, 2011). Pengaruh Atribusi Kesuksesan Terhadap Ketakutan Untuk Sukses Pada Wanita Karir. *Jurnal Ilmiah Psycho Idea*, 12.